

Pendampingan Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Anak-anak Panti Asuhan melalui Model Service-learning Interaktif

English Language Learning Assistance for Children in Orphanages through an Interactive Service-Learning Model

Diba Ramadhana^{1*}, Sitti Khadijah¹

¹Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sari Mulia, Banjarmasin

*Korespondensi: dbramadhana@gmail.com

Info Artikel

Diterima:

02 Januari 2026

Disetujui:

07 Januari 2026

ABSTRAK

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkenalkan pembelajaran kosakata bahasa Inggris yang menyenangkan dan mudah dipahami kepada anak-anak di Panti Asuhan Graha Baiturrahmah, Banjarmasin. Analisis kebutuhan awal menunjukkan bahwa 34 anak (27 siswa sekolah dasar dan 7 siswa sekolah menengah pertama) memiliki tingkat penguasaan tata bahasa dan kosakata bahasa Inggris yang masih rendah. Permasalahan ini perlu ditangani untuk memperkuat kemampuan dasar bahasa Inggris mereka sekaligus meningkatkan motivasi belajar. Program ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan menggunakan model service-learning interaktif yang melibatkan dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. Metode yang diterapkan meliputi observasi awal, pengembangan lembar kerja yang sesuai dengan usia peserta, serta pelaksanaan sesi pembelajaran secara langsung. Pendekatan pembelajaran mengintegrasikan permainan edukatif, media visual, lagu, dan praktik percakapan sederhana sebagai upaya menggantikan metode pembelajaran monoton yang sebelumnya dialami anak-anak. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman kosakata bahasa Inggris dasar serta tingkat partisipasi aktif anak-anak. Penggunaan aktivitas pembelajaran yang menarik dan berpusat pada peserta didik mampu meningkatkan perhatian, kepercayaan diri, dan kemauan untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris sederhana. Program ini berhasil meningkatkan keterampilan kosakata bahasa Inggris anak-anak panti asuhan sekaligus memperkuat kompetensi akademik dan sosial mahasiswa yang terlibat. Temuan ini menunjukkan efektivitas model service-learning yang memberikan manfaat ganda dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Kata kunci: Pembelajaran Bahasa Inggris, Anak Panti Asuhan, Model Service-learning Interaktif

ABSTRACT

This community service program aimed to introduce enjoyable, easily understandable English vocabulary to children at Graha Baiturrahmah Orphanage in Banjarmasin. An initial needs analysis indicated that 34 children (27 elementary and 7 junior high school students) demonstrated low mastery of English grammar and vocabulary. Addressing this issue was essential to strengthening their foundational English skills and increasing their motivation to learn the language. The program was conducted twice using an interactive service-learning model involving lecturers and students from the English Education Study Program. The method consisted of initial observation, development of age-appropriate worksheets, and implementation of direct teaching sessions. The instructional approach integrated educational games, visual media, songs, and simple conversational practice to replace the monotonous teaching methods the children had previously experienced. The intervention resulted in a noticeable improvement in the children's understanding of basic English vocabulary and their level of active participation. The use of engaging and student-centered activities helped increase attention, confidence, and willingness to communicate in simple English. The program successfully enhanced the English vocabulary skills of the orphanage children while simultaneously strengthening the academic and social competencies of the participating university students. These outcomes demonstrate the effectiveness of a dual-benefit service-learning model for community engagement.



This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) 4.0 license.

Keywords: *English Language Learning, Orphanage Children, Interactive Service-learning Model*

1. Pendahuluan

Dalam lanskap globalisasi abad ke-21, penguasaan bahasa Inggris telah berevolusi dari sekadar keterampilan tambahan menjadi kompetensi inti yang menentukan akses individu terhadap peluang ekonomi, pendidikan, dan teknologi. Bahasa Inggris berfungsi sebagai lingua franca global, menjembatani komunikasi lintas batas dan budaya. Namun menurut Sahnun (2024), realitas distribusi pendidikan di Indonesia menunjukkan adanya disparitas yang signifikan dalam akses terhadap pembelajaran bahasa Inggris yang berkualitas. Kesenjangan ini menciptakan apa yang disebut sebagai "kesenjangan bahasa" (language divide), yang sering kali berjalan beriringan dengan kesenjangan ekonomi. Kelompok yang paling rentan terhadap eksklusi ini adalah anak-anak dari latar belakang sosio-ekonomi rendah, salah satunya mereka yang tinggal di panti asuhan.

Panti asuhan, sebagai institusi pengganti fungsi keluarga, memegang peran vital dalam memberikan perlindungan dan pemenuhan kebutuhan dasar bagi anak-anak yatim, piatu, dan dhuafa. Namun, tantangan operasional yang dihadapi panti asuhan sering kali memaksa pengelola untuk memprioritaskan kebutuhan logistik harian dan pendidikan agama, sehingga pengembangan keterampilan hard skill seperti bahasa asing menjadi prioritas sekunder. Hal ini terlihat jelas di Panti Asuhan Graha Baiturrahmah, Banjarmasin, dimana lembaga ini memiliki fokus utama pada pembinaan tahfidz (penghafalan Al-Qur'an) bagi anak asuhnya. Meskipun pembinaan spiritual ini sangat krusial, anak-anak asuh juga membutuhkan bekal keterampilan umum untuk bersaing di jenjang pendidikan formal dan dunia kerja di masa depan.

Observasi awal dan analisis situasi mengungkapkan bahwa mayoritas dari 34 anak asuh di Graha Baiturrahmah menghadapi kendala signifikan dalam pelajaran bahasa Inggris di sekolah. Masalah ini berakar pada beberapa faktor

kompleks yang juga didukung oleh penelitian dan pengabdian yang lalu. Pertama, kurangnya paparan terhadap bahasa Inggris dalam lingkungan sehari-hari. Menurut Ilham et al., (2023) berbeda dengan anak-anak dari keluarga menengah ke atas yang mungkin memiliki akses ke kursus privat atau media berbahasa Inggris di rumah, anak-anak panti hidup dalam lingkungan linguistik yang homogen. Kedua, adanya persepsi psikologis bahwa bahasa Inggris adalah mata pelajaran yang sulit, menakutkan, dan eksklusif (Tran, 2022). Ketiga, metode pengajaran di sekolah formal yang sering kali masih bersifat konvensional, berpusat pada guru (teacher-centered), dan terlalu menekankan pada hafalan tata bahasa (grammar) tanpa konteks yang bermakna, sehingga menurunkan motivasi intrinsik anak (Yang et al., 2022).

Oleh karena itu, pendampingan pembelajaran bahasa Inggris untuk anak-anak panti asuhan melalui metode fun learning ini dirancang menggunakan model Service-Learning (SL). Urgensi penggunaan model ini terletak pada kebutuhan untuk memberikan manfaat ganda. Di satu sisi, anak-anak panti asuhan mendapatkan akses ke pendidikan bahasa Inggris berkualitas yang disampaikan dengan metode inovatif. Di sisi lain, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris mendapatkan kesempatan emas untuk mengasah kompetensi pedagogis mereka dalam situasi nyata. Mahasiswa sering kali memahami teori pengajaran di ruang kuliah, namun menghadapi tantangan ketika harus mengelola kelas yang heterogen dengan latar belakang psikologis yang beragam seperti di panti asuhan. Melalui program ini menurut Cuervo et al., (2023), mahasiswa belajar menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, sekaligus mengembangkan kepekaan sosial.

2. Metode Kegiatan

Kegiatan pendampingan pembelajaran Bahasa Inggris ini dilaksanakan melalui tiga kali pertemuan dalam kurun waktu tiga minggu.

Pertemuan pertama difokuskan pada kegiatan observasi awal untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar, karakteristik peserta, serta kondisi lingkungan belajar di panti asuhan. Dua pertemuan berikutnya dialokasikan untuk kegiatan pendampingan inti yang dilakukan secara tatap muka seminggu sekali. Peserta program berjumlah 34 anak, yang terdiri atas 27 siswa tingkat sekolah dasar dan 7 siswa tingkat sekolah menengah pertama. Perbedaan tingkat pendidikan ini menjadi dasar dalam penyusunan materi dan strategi pembelajaran yang bersifat fleksibel, berjenjang, serta menggunakan pendekatan fun learning agar seluruh peserta dapat terlibat secara aktif. Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam tiga tahapan utama, yaitu:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini dilakukan penyusunan rancangan kegiatan, penentuan tujuan pembelajaran, penyusunan materi ajar yang sesuai dengan usia dan kemampuan peserta, serta persiapan media pembelajaran berbasis permainan edukatif. Tim pengabdian juga melakukan koordinasi dengan pengurus panti untuk menentukan jadwal dan tata tertib kegiatan.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan terdiri dari dua sesi pendampingan. Setiap sesi memanfaatkan aktivitas interaktif seperti permainan kosakata, lagu, percakapan sederhana, dan kegiatan kelompok kecil untuk mendorong keterlibatan peserta. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang mendampingi kelompok kecil agar interaksi dan bimbingan dapat berjalan lebih efektif. Setelah setiap sesi, dilakukan kegiatan debriefing antara dosen dan mahasiswa untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang telah berlangsung. Pada tahap ini, mahasiswa diminta menuliskan jurnal refleksi yang berisi tantangan yang dihadapi di lapangan—misalnya peserta yang hiperaktif, pemalu, atau kurang fokus—serta strategi yang digunakan untuk mengatasinya. Refleksi ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pedagogis mahasiswa dan memperbaiki strategi pada sesi berikutnya.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan pada akhir program melalui observasi langsung terhadap respons, tingkat partisipasi, serta kemampuan

peserta dalam mengenali dan menggunakan kosakata Bahasa Inggris dasar dalam konteks sederhana. Selain itu, evaluasi juga mempertimbangkan catatan refleksi mahasiswa dan hasil debriefing untuk menilai efektivitas metode yang digunakan. Hasil evaluasi menjadi dasar dalam menyusun rekomendasi untuk pengembangan program pendampingan berikutnya.

3. Hasil Dan Pembahasan

Kegiatan pendampingan pembelajaran Bahasa Inggris melalui metode fun learning yang dirancang dengan model Service-Learning (SL) menunjukkan hasil yang positif dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak-anak panti asuhan maupun mahasiswa yang terlibat sebagai fasilitator. Hal ini selaras dengan Saeed & Ahmed (2021) yang menyatakan bahwa Model SL memungkinkan mahasiswa untuk tidak hanya memberikan layanan pendidikan, tetapi juga memperoleh pembelajaran reflektif melalui keterlibatan langsung di lapangan.

Kegiatan pendampingan pembelajaran Bahasa Inggris melalui metode fun learning menunjukkan hasil yang positif dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak-anak panti asuhan. Pelaksanaan pendampingan selama dua sesi ini memperlihatkan peningkatan partisipasi, pemahaman, serta kepercayaan diri peserta dalam menggunakan kosakata dan pola kalimat sederhana dalam Bahasa Inggris. Pada pertemuan pertama, peserta yang berjumlah 34 anak dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok sekolah dasar (SD) dan kelompok sekolah menengah pertama (SMP). Pembagian ini dilakukan agar proses pembelajaran dapat berlangsung lebih terarah dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta. Meskipun dibagi menjadi dua kelompok, materi yang diberikan tetap sama, yaitu mengenai simple present tense dengan fokus pada daily activities. Materi ini dipilih karena relevan dengan pengalaman sehari-hari peserta dan memungkinkan pembelajaran berlangsung lebih kontekstual. Hal ini sejalan dengan Haryati et al. (2023) yang menyatakan bahwa Pembelajaran yang kontekstual juga membantu peserta untuk

mengaitkan struktur bahasa dengan pengalaman nyata sehingga retensi materi menjadi lebih kuat dan proses pembelajaran terasa lebih bermakna.



Gambar 1. Proses Pengajaran Kosa Kata Bahasa Inggris



Gambar 2. Latihan Soal Mengenai Materi yang Telah Diajarkan

Pembelajaran disampaikan melalui presentasi visual yang menarik dan interaktif. Pengajaran tidak hanya dilakukan secara ceramah, tetapi juga melibatkan aktivitas seperti tanya jawab, menirukan contoh kalimat, serta permainan mengenali aktivitas berdasarkan gambar. Suasana kelas menjadi lebih hidup karena anak-anak menunjukkan antusiasme dalam menebak aktivitas, menyebutkan rutinitas mereka, dan mencoba membentuk kalimat sederhana seperti I wake up at seven, I go to school, atau I help my friends. Keterlibatan aktif peserta ini menunjukkan bahwa penggunaan metode fun learning berhasil menurunkan hambatan psikologis seperti rasa malu dan takut salah.

Pada pertemuan kedua, kegiatan pendampingan dilaksanakan dengan metode yang sama untuk menjaga kontinuitas pembelajaran dan memberikan kesempatan bagi peserta untuk menguatkan pemahaman materi sebelumnya. Pada awal sesi, dilakukan review singkat mengenai

simple present tense. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak mampu mengingat kembali materi yang sudah diberikan pada minggu sebelumnya tanpa kesulitan berarti. Mereka dapat menjawab pertanyaan pengajar, memberikan contoh kalimat, bahkan melengkapi latihan sederhana seperti menyusun kalimat berdasarkan gambar atau memilih kata kerja yang tepat. Selain memberikan review, pengajar menambahkan beberapa kosakata baru yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari. Penambahan kosakata ini diterima dengan baik oleh peserta, terutama anak-anak SD yang menunjukkan antusiasme tinggi ketika diajak berkompetisi menyebutkan atau mengidentifikasi kata-kata tersebut. Sementara itu, peserta SMP cenderung lebih berhati-hati dalam menyusun kalimat dan berusaha menggunakan kosakata baru secara tepat. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki gaya belajar yang berbeda, namun model SL dan metode fun learning yang fleksibel dapat mengakomodasi variasi gaya belajar peserta.



Gambar 3. Diskusi Aktif Anak-anak Panti jenjang SMP dalam Menjawab Soal

Selain dari sisi peserta, model SL juga memberikan manfaat langsung bagi mahasiswa.

Melalui debriefing dan jurnal refleksi setelah setiap sesi, mahasiswa mengidentifikasi tantangan yang mereka hadapi—misalnya peserta yang pemalu atau hiperaktif—dan mengevaluasi strategi yang digunakan untuk mengatasinya. Proses reflektif ini merupakan elemen kunci dalam Service-Learning yang membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan profesional, empati, dan kesadaran sosial. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berdampak pada anak-anak panti asuhan, tetapi juga memberikan pengalaman belajar autentik bagi mahasiswa. Secara keseluruhan, kegiatan pendampingan yang mengintegrasikan metode fun learning dan model Service-Learning menunjukkan efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan pemahaman peserta terhadap simple present tense dan kosa kata Bahasa Inggris, sekaligus meningkatkan keterampilan pedagogis dan reflektif mahasiswa sebagai calon pendidik.

4. Simpulan

Kegiatan pendampingan pembelajaran Bahasa Inggris melalui metode fun learning yang dipadukan dengan model Service-Learning (SL) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris dasar anak-anak panti asuhan dan memberikan pengalaman belajar reflektif bagi mahasiswa. Peserta menunjukkan peningkatan pemahaman materi, partisipasi aktif, serta keberanian dalam menggunakan kosakata dan struktur kalimat sederhana terkait aktivitas sehari-hari. Penggunaan media interaktif, aktivitas permainan, dan suasana belajar yang menyenangkan menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan diri peserta. Di sisi lain, integrasi model SL memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar dari pengalaman langsung melalui proses debriefing dan jurnal refleksi. Mahasiswa dapat mengidentifikasi tantangan pembelajaran di lapangan, mengevaluasi strategi pengajaran, dan meningkatkan keterampilan profesional mereka sebagai calon pendidik. Proses reflektif ini sekaligus memastikan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya memberikan layanan kepada komunitas, tetapi juga menghasilkan pembelajaran bermakna bagi mahasiswa.

Referensi

- Cuervo, L., Bonastre, C., Camilli, C., Arroyo, D., & García, D. (2023). Digital Competences in Teacher Training and Music Education via Service Learning: A Mixed-Method Research Project. *Education Sciences*, 13(5), 459.
<https://doi.org/10.3390/educsci13050459>
- Haryati, H., Nurjanah, A., & Sayudin, S. (2023). The Analysis of Authentic Materials Usage in Teaching English as a Second Language. *Eduvest - Journal of Universal Studies*, 3(6), 1040–1046.
<https://doi.org/10.59188/eduvest.v3i6.825>
- Ilham, I., Hudri, M., Irwandi, I., Rahmaniah, R., Ismail, H., & Hidayati, H. (2023). Pendampingan Bahasa Inggris Bagi Anak-anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Mataram. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(2), 1440–1440.
<https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i2.14714>
- Saeed, M., & Ahmed, I. (2021). An analytical review on rethinking service-learning as critical transformative paradigm in higher education. *Journal of Humanities, Social and Management Sciences (JHSMS)*, 2(2), 318–334.
<https://doi.org/10.47264/idea.jhsms/2.2.23>
- Sahnan, B. (2024). Peran Bahasa Inggris dalam Dunia Profesional dan Globalisasi. *Jurnal Ilmiah IPS Dan Humaniora (JIH)*, 2(2), 44–49. <https://doi.org/10.61116/jjih.v2i2.457>
- Tran, T. T. L. (2022). An Investigation into the Causes of Students' Anxiety in Learning English Speaking Skills. *International Journal of TESOL & Education*, 2(3), 183–196. <https://doi.org/10.54855/ijte.222312>
- Yang, C.-H., Huang, Y., & Huang, P. (2022). A Comparison of the Learning Efficiency of Business English between the Blended Teaching and Conventional Teaching for College Students. *English Language Teaching*, 15(9), 44. <https://doi.org/10.5539/elt.v15n9p44>